

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis telah jabatkan dalam setiap bab tentang Kebijakan Luar Negeri Swedia Terhadap Imigran Di Eropa, maka penulis menarik kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama pada tahun 2015, Uni Eropa mengalami fenomena masuknya gelombang imigran secara besar-besaran yang menyebabkan beberapa negara anggotanya melakukan kebijakan secara individu. Swedia sebagai negara yang terkena dampak adanya krisis imigran di Eropa, karena Uni Eropa tidak dapat menghentikan gejolak imigran yang masuk pada akhirnya Swedia melakukan perubahan kebijakan luar negerinya terhadap imigran yang diharapkan dapat menghentikan sementara konflik tersebut.

Kedua kebijakan Swedia yang sebelumnya sangat terbuka terhadap para imigran, karena sebagai negara yang menjunjung tinggi isu kemanusiaan dan menciptakan perdamaian dunia. Tetapi karena adanya krisis imigran yang dideregulasi negaranya sudah tidak cukup untuk memberikan fasilitas terhadap para imigran akhirnya mengubah kebijakannya dari *Open Door Policy to U-Turn Policy*.

Ketiga adanya ketegangan yang terjadi dalam sistem negara Swedia, peningkatan dratis pada anggaran pengeluaran pelayanan kesejahteraan

menurut Badan Migrasi Swedia merasakan ketegangan uang dengan total 1.77 miliar EUR untuk para migrasi. Pada aspek pendidikan menurut Badan Migrasi Swedia 2017 mencatat 160 pengungsi bestatus anak-anak tersebut membuat pemerintah Swedia secara khusus menyediakan fasilitas jaminan pendidikan dasar dan berhak menempuh pendidikan secara gratis hingga *Gymnasium*. Pada aspek kesehatan juga pemerintah memberikan perawatan secara gratis karena kebanyakan imigran yang datang ke Swedia mengalami depresi yang disebabkan trauma konflik negaranya isolasi sosial.

Keempat kurangnya kontribusi migran untuk pemasukan negara adanya tidak-seimbangan antara anggaran pengeluaran dan pemasukan dari 163.000 imigran hanya ada 500 orang yang bekeaja, diperkuat dengan data Lembaga Ekonomi Nasional Swedia memberikan tentang dampak masuknya imigran terhadap angkatan kerja dan pengangguran dan ini mempengaruhi pasar tenaga kerja Swedia. Menurut *The Economist* sekitar 5% warga Swedia yang menganggur, tetapi imigran sendiri berjumlah tiga kali lipatnya tentu rasio jadi lebih meningkat sekitar 22,5% yang menganggur. Karena Swedia sebelumnya dikenal sebagai negara yang pasar tenaga kerjanya tidak bermasalah.

Munculnya partai demokrat Swedia sebagai oposisi menolak para imigran, dengan melakukan *speech act* poster di subway, melakukan kampanye lewat media elektronik, dan menyebarkan selebaran yang bertuliskan “Swedia tidak memiliki apapun kecuali tenda dan tempat tidur, dan semua imigran akhirnya akan dikirim kembali ke negara mereka”. Tentu dengan ini dukungan masyarakat di Swedia terhadap partai demokrat naik menjadi 24%, secara tidak

langsung masalah pengangguran dan keamanan menguntungkan pihak partai untuk mengakuisisi masyarakat Swedia memilihnya.

